

ANALISIS PERBEDAAN GAYA MENULIS BERDASARKAN INTENSITAS MEMBACA SISWA KELAS V SDN BRINGIN 02

Mutiara Lutfi Ghumaisa¹, Affan Rafi Saputra², Kintania Maulida Eka Putri³, Febria Septi Prajayanti⁴, Azka Nabila Athaya⁵, Moh. Farizqo Irvan⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4,5,6}

Jl. Beringin Raya No.15, Wonosari, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244

[1mutiarylutfighumaisa@students.unnes.ac.id](mailto:mutiarylutfighumaisa@students.unnes.ac.id), 2affanrafi088@students.unnes.ac.id, 3Kintannia338@students.unnes.ac.id,

4Febriseptia6@students.unnes.ac.id, 5athayaa@students.unnes.ac.id, 6farizqo@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24-06-2025

Direvisi: 18-07-2025

Dipublikasikan: 01-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan gaya menulis siswa berdasarkan intensitas membaca di kelas V SDN Bringin 02, dengan menggunakan gambar sebagai stimulus dalam kegiatan menulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang siswa kelas V yang dipilih berdasarkan tingkat intensitas membaca mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan intensitas membaca yang tinggi mampu menghasilkan tulisan yang lebih runtut, ekspresif, serta kaya kosakata. Sebaliknya, siswa dengan kebiasaan membaca yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam struktur kalimat dan pengembangan ide. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan budaya literasi dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

AN ANALYSIS OF WRITING STYLE DIFFERENCES BASED ON READING INTENSITY AMONG FIFTH GRADE STUDENTS AT SDN BRINGIN 02

Abstract

This study aims to examine the differences in students' writing styles based on reading intensity in grade V of SDN Bringin 02, using pictures as a stimulus in writing activities. This study used a descriptive qualitative research method, with data collection techniques through triangulation of methods, namely observation, interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of three fifth grade students who were selected based on their reading intensity level. The results showed that students with high reading intensity were able to produce writing that was more coherent, expressive, and rich in vocabulary. In contrast, students with low reading habits showed limitations in sentence structure and idea development. This finding confirms the importance of strengthening literacy culture in learning to write in primary schools.

Kata Kunci:

Gaya menulis, Intensitas membaca, Siswa sekolah dasar

Keywords:

Writing style, Reading intensity, Primary students

Pengutipan APA:

Ghumaisa, M. L., Saputra, A. R., Putri, K. M. E., Prajayanti, F. S., Athaya, A. N., & Irvan, M. F. (2025). ANALISIS PERBEDAAN GAYA MENULIS BERDASARKAN INTENSITAS MEMBACA SISWA KELAS V SDN BRINGIN 02. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2)317-325. doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4876>



JURNAL LENSA PENDAS

Volume 10 Nomor 2, Bulan September Tahun 2025, Hlm. 317-325
Available online at <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/lensapendas>

© 2025 Mutiara Lutfi Ghumaisa¹, Affan Rafi Saputra², Kintania Maulida Eka Putri³
Febria Septi Prajayanti⁴, Azka Nabila Athaya⁵, Moh. Farizqo Irvan⁶.
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi

: Jl. Beringin Raya No.15, Wonosari, Kec.
Ngaliyan, Kota Semarang

ISSN 2541-6855 (Online)

ISSN 2541-0199 (Cetak)

Email

: mutiaralutfighumaisa@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan bahasa, tetapi juga menggambarkan kapasitas berpikir, menyusun informasi, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Namun dalam praktiknya, kemampuan menulis siswa kelas V di SDN Bringin 02 menunjukkan variasi yang cukup mencolok, terutama jika dikaitkan dengan kebiasaan membaca mereka.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas dan kepala sekolah mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara aktif cenderung mampu menulis dengan lebih terstruktur, logis, dan kaya akan kosa kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memiliki hubungan erat dengan kemampuan menulis. Membaca secara intensif dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat, memperluas perbendaharaan kata, serta meningkatkan kesadaran terhadap gaya bahasa (Rahmah, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra, keterampilan membaca dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Pembelajaran menulis yang tidak didukung oleh budaya membaca akan cenderung bersifat kaku dan terbatas pada mekanisme teknis belaka.

Guru kelas V SDN Bringin 02 menyampaikan bahwa siswa yang sering membaca mampu menulis narasi dengan lebih runtut, menggunakan kata sambung yang tepat, dan menyelesaikan tulisan lebih cepat. Sebaliknya, siswa yang jarang membaca menunjukkan kesulitan dalam merangkai kalimat, cenderung menyebutkan kata-kata secara acak, dan tidak mampu menuliskan cerita secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari, T. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya frekuensi membaca berdampak pada minimnya penguasaan struktur naratif dan

lemahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara tertulis.

Kepala sekolah juga menyoroti kurangnya pendekatan literasi terpadu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, pendekatan berbasis teks sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun kompetensi berbahasa secara holistik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan literasi sejak dini agar siswa mampu memahami, mengolah, dan memproduksi teks sesuai konteksnya. Implementasi pembelajaran yang menggabungkan aktivitas membaca dan menulis secara terintegrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa (Santoso & Lestari, 2023).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa minat baca dan budaya literasi masih menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD, terutama dalam membangun keterampilan menulis yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti merasa perlu melakukan mini riset untuk mengkaji lebih dalam perbedaan gaya menulis antara siswa yang sering membaca dan yang jarang membaca. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif dalam membina keterampilan literasi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam perbedaan gaya menulis antara siswa yang memiliki kebiasaan membaca dengan siswa yang jarang membaca. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, naturalistik, dan menyeluruh dalam situasi pembelajaran nyata di lingkungan sekolah dasar (Sugiyono, 2021). Dengan pendekatan ini,

peneliti dapat menggali berbagai aspek yang memengaruhi kemampuan menulis siswa, termasuk latar belakang kebiasaan literasi yang dimiliki masing-masing individu.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas V di SDN Bringin 02, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria intensitas kebiasaan membaca. Pemilihan subjek dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara awal dengan guru kelas untuk mengidentifikasi karakteristik siswa terkait minat dan kebiasaan membaca mereka. Ketiga subjek tersebut dipilih untuk mewakili tiga kategori pembaca, yakni: (1) siswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi (membaca secara rutin dan aktif mencari bahan bacaan), (2) siswa dengan kebiasaan membaca sedang atau tidak konsisten, dan (3) siswa yang jarang membaca atau memiliki minat baca rendah. Pemilihan subjek dengan karakteristik yang kontras ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengidentifikasi variasi dalam gaya menulis secara lebih jelas.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan instrumen, pengurusan izin, dan penentuan subjek penelitian berdasarkan kriteria kebiasaan membaca. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian di lapangan, yang dilakukan dalam konteks pembelajaran nyata di kelas V SDN Bringin 02.

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, tahap terakhir adalah analisis data yang dilakukan secara mendalam untuk memahami perbedaan gaya menulis antar subjek. Seluruh prosedur dilakukan secara naturalistik dan kontekstual guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati proses pembelajaran dan perilaku siswa saat menulis di kelas, termasuk interaksi dengan guru serta penggunaan bahasa tulis secara alami. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan kunci untuk memperoleh data pendukung mengenai kondisi literasi siswa, kebiasaan membaca di rumah maupun di sekolah, serta persepsi guru terhadap kemampuan menulis siswa. Peneliti juga menggali informasi dari teman-teman sekelas subjek untuk memperkuat data mengenai kebiasaan membaca dan interaksi literasi di lingkungan sosial mereka.

Sementara itu, studi dokumentasi difokuskan pada hasil tulisan siswa yang dikumpulkan berdasarkan tugas menulis dengan stimulus berupa gambar, yang diberikan sebagai upaya untuk mendorong kreativitas dan spontanitas dalam mengekspresikan ide. Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan cross-check antara hasil observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi tulisan siswa. Pernyataan guru kelas, kepala sekolah, dan teman-teman siswa digunakan sebagai acuan untuk mengonfirmasi keakuratan informasi terkait kebiasaan membaca dan gaya menulis yang diamati, sehingga dapat memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2020), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memilah, serta menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai temuan di lapangan.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretatif terhadap

data yang telah disusun dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap hasil tulisan siswa berdasarkan empat aspek utama, yaitu struktur kalimat, kekayaan kosakata, penggunaan kata hubung, dan keterpaduan isi. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai indikator dalam mengidentifikasi karakteristik gaya menulis siswa serta kaitannya dengan kebiasaan membaca masing-masing individu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mini riset yang dilakukan ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan gaya menulis antara siswa yang sering membaca dan yang jarang membaca di kelas V SDN Bringin 02. Kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah serta guru kelas V. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa sebagian siswa di kelas tersebut memiliki kebiasaan membaca yang baik, namun sebagian lainnya kurang menunjukkan minat terhadap aktivitas membaca. Berdasarkan informasi tersebut, tiga orang siswa dipilih sebagai subjek penelitian yang masing-masing mewakili kategori sering membaca, kadang membaca, dan jarang membaca.

Gambar 1. Gambar Stimulus (Pemandangan Alam)

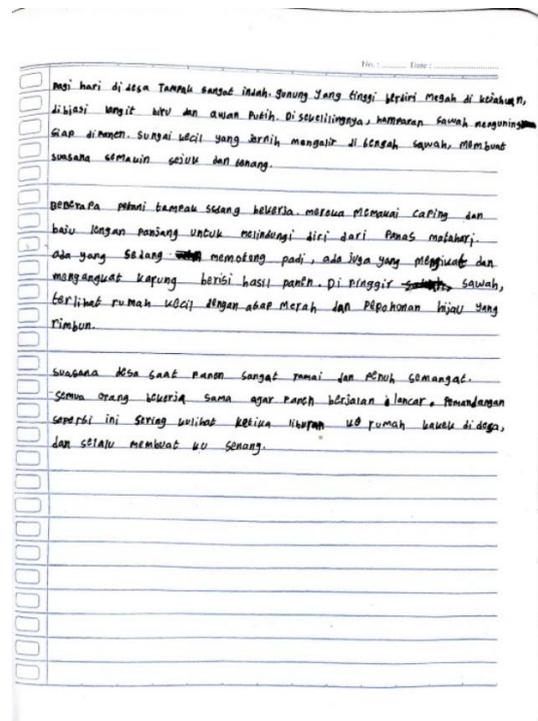


Ketiga siswa diberikan stimulus berupa gambar yang sama dan diminta untuk menulis sebuah cerita berdasarkan gambar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam gaya menulis ketiga siswa.

Gambar 2. Siswa yang memiliki Kebiasaan Membaca Tinggi



Gambar 3. Hasil Tulisan Siswa yang memiliki Kebiasaan Membaca Tinggi



Siswa pertama, yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin, menunjukkan kemampuan menulis yang baik. Tulisannya tersusun rapi, isi sesuai dengan topik, kosakata

yang digunakan cukup beragam, penggunaan kata hubung tepat, dan ia mampu menyelesaikan tulisannya dalam waktu yang relatif singkat. Kemampuan ini diduga kuat dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam membaca secara aktif dan rutin, terutama bacaan berupa novel dan cerita fiksi.

Kebiasaan membaca jenis bacaan tersebut memberikan banyak manfaat yang berkaitan langsung dengan keterampilan menulis. Melalui aktivitas membaca, siswa memperoleh paparan terhadap berbagai bentuk kosakata, struktur kalimat, dan gaya penulisan. Hal ini membantu mereka memperkaya pilihan kata, memahami alur dan struktur narasi, serta meningkatkan kepekaan terhadap penggunaan bahasa yang efektif.

Rahmah (2021) menyatakan bahwa siswa yang terbiasa membaca akan cenderung meniru gaya bahasa dari bacaan yang mereka konsumsi. Kemampuan meniru ini, dalam konteks pembelajaran bahasa, merupakan proses alami yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan menulis. Dengan kata lain, semakin sering siswa terpapar teks-teks yang berkualitas, semakin besar pula kemungkinan mereka menginternalisasi struktur dan gaya penulisan tersebut dalam karya tulis mereka sendiri.

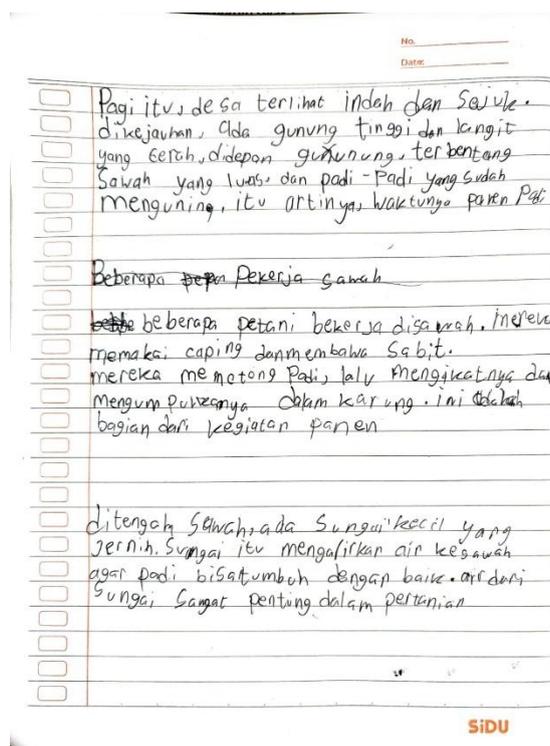
Dari sudut pandang teori pemerolehan bahasa, hal ini juga sejalan dengan pendapat Krashen (1982) dalam (Luo, Z. 2024) yang menekankan pentingnya input yang bermakna dalam pembelajaran bahasa. Membaca merupakan salah satu bentuk input tersebut, yang berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan produksi bahasa, termasuk keterampilan menulis. Dengan demikian, kebiasaan membaca yang baik dapat menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmah (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang terbiasa membaca memiliki kecenderungan meniru gaya bahasa dari bacaan mereka, sehingga kemampuan menulisnya pun lebih berkembang.

Gambar 4. Siswa dengan Kebiasaan Membaca Sedang atau Tidak Konsisten



Gambar 5. Hasil Tulisan Siswa dengan Kebiasaan Membaca Sedang atau Tidak Konsisten

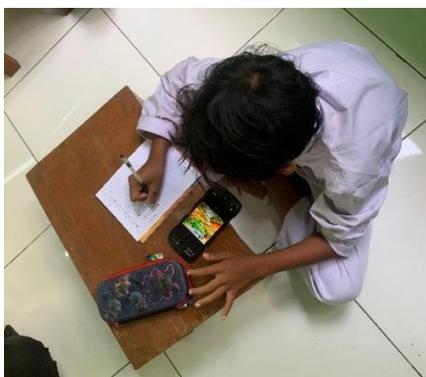


Sementara itu, siswa kedua memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan siswa pertama. Meskipun tidak memiliki kebiasaan membaca secara rutin, ia tetap menunjukkan ketertarikan terhadap buku, terutama buku-buku ilmu pengetahuan yang membahas tentang reptil. Oleh karena itu siswa ini mampu menghasilkan tulisan yang cukup baik.

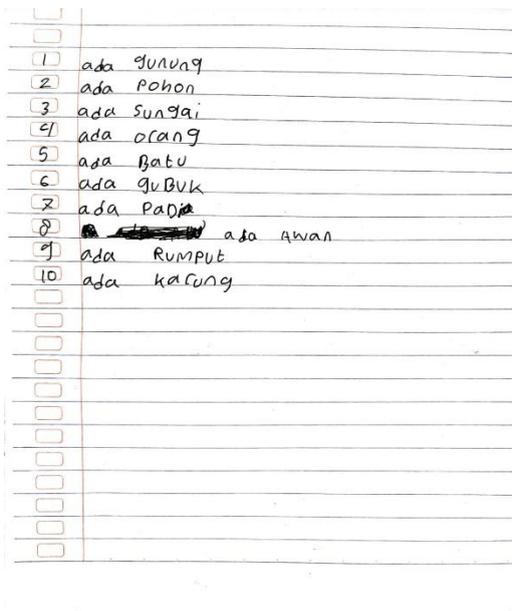
Paragraf-paragraf dalam tulisannya tersusun dengan jelas, ide-idenya tertata, dan isinya menunjukkan pemahaman terhadap topik yang ditulis. Meski demikian, proses menulisnya berlangsung lebih lama dibandingkan dengan siswa pertama. Minat siswa terhadap buku nonfiksi, khususnya bertema sains, memberikan dampak positif dalam memperluas pengetahuan dan menambah kosakata. Namun, karena sifat bacaan tersebut lebih informatif daripada naratif, pengaruhnya terhadap pengembangan gaya bahasa dan kelancaran dalam menulis narasi menjadi terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2020), yang menemukan bahwa siswa yang terbiasa membaca bacaan fiksi memiliki kemampuan menulis narasi yang lebih lancar dan ekspresif dibandingkan siswa yang lebih sering membaca teks informatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis bacaan yang dikonsumsi turut mempengaruhi gaya penulisan dan struktur tulisan siswa.

Selain itu, temuan ini juga mendukung pendapat Santoso dan Lestari (2023) yang menjelaskan bahwa frekuensi membaca turut mempengaruhi kecepatan dan kelancaran menulis siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan menulis secara optimal, siswa tidak hanya membutuhkan minat terhadap bacaan, tetapi juga perlu meningkatkan frekuensi dan ragam bahan bacaan yang dikonsumsi.

Gambar 6. Siswa yang Jarang Membaca atau memiliki Minat Baca Rendah



Gambar 7. Hasil Tulisan Siswa yang Jarang Membaca atau memiliki Minat Baca Rendah



Di sisi lain, siswa ketiga yang jarang membaca menunjukkan hasil menulis yang paling kurang. Dalam hal ini siswa tersebut tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap bacaan apa pun. Ketika diberikan stimulus berupa gambar yang harus dijelaskan secara tertulis, siswa ketiga hanya mampu menyebutkan beberapa kata benda yang tampak pada gambar tanpa mampu menyusunnya ke dalam struktur kalimat yang utuh maupun paragraf yang jelas dan bermakna. Narasi yang seharusnya menggambarkan alur cerita tidak terbentuk, bahkan struktur dasar tulisan seperti subjek, predikat, dan objek pun tidak jelas.

Kelemahan ini diduga kuat berkaitan dengan minimnya paparan terhadap teks bacaan. Tanpa kebiasaan membaca, siswa kehilangan kesempatan untuk mempelajari kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan meniru pola-pola bahasa yang baik. Kurangnya input linguistik menyebabkan siswa kesulitan dalam membangun ide, mengembangkan paragraf, serta menyusun tulisan yang jelas.

Hal ini memperkuat temuan Wulandari (2022) bahwa kurangnya kebiasaan membaca berdampak pada lemahnya struktur kalimat dan miskinnya variasi kosa kata siswa. Menurutnya, membaca bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberi contoh nyata

tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang bermakna. Tanpa pengalaman ini, kemampuan menulis siswa menjadi sangat terbatas, baik dari sisi isi maupun bentuk.

Secara umum, hasil mini riset ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis siswa. Literasi membaca yang baik dapat memperkaya bahasa siswa dan membantu mereka menyampaikan ide secara tertulis dengan lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbudristek (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara menyeluruh agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu memproduksi teks. Selain itu, literasi sangat penting sebagai dasar dari kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang baik dalam bentuk tulisan, khususnya di era digital saat ini.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Hamidah dan Kurnia yang menyatakan bahwa siswa dengan kebiasaan membaca lebih mudah memahami struktur narasi dan mampu mengungkapkannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri³. Dalam hal ini aktivitas membaca secara rutin akan meningkatkan sensitivitas siswa terhadap ragam bahasa dan memperkaya kemampuan mengekspresikan gagasan dalam tulisan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru dalam membangun budaya literasi menjadi sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga harus mendorong kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermakna, sebagaimana ditegaskan oleh Yuliana (2024) dalam penelitiannya mengenai peran guru dalam penguatan literasi di sekolah dasar.

Dengan demikian, mini riset ini menunjukkan bahwa gaya menulis siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca mereka. Guru perlu memberikan perhatian yang lebih besar dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, tidak hanya melalui tugas menulis, tetapi juga dengan menyediakan waktu membaca yang konsisten dan menarik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan, terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan dan gaya menulis antara siswa yang terbiasa membaca dan yang tidak. Siswa yang rutin membaca menunjukkan tulisan yang lebih matang, terstruktur, serta kaya kosa kata dan ide. Sebaliknya, siswa yang jarang membaca cenderung menghasilkan tulisan yang terbatas dan kurang berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa membaca tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga meningkatkan kemampuan menulis. Melalui membaca, siswa belajar gaya bahasa, struktur narasi, dan penggunaan bahasa yang baik. Karena itu, budaya literasi perlu dibangun sejak dini. Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan penting sebagai fasilitator menulis sekaligus penggerak literasi. Guru perlu menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermakna agar kemampuan literasi siswa berkembang optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya kebiasaan membaca sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa di pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65–74.
- Djara, J. I., Imaniar, M., Sae, E., & Anin, S. (2023). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 3(2), 226–233.
- Fakhriya, F., Ahmad, A., Amalia, N. V. P., Azka, S. A., & Nurussalam, M. R. (2025). Hubungan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6(1).
- Fitriyani, R. (2020). Pengaruh Jenis Bacaan terhadap Keterampilan Menulis Narasi

- Mutiara Lutfi Ghumaisa¹, Affan Rafi Saputra², Kintania Maulida Eka Putri³ Febria Septi Prajayanti⁴, Azka Nabila Athaya⁵, Moh. Farizqo Irvan⁶, Analisis Perbedaan Gaya Menulis Berdasarkan Intensitas Membaca Siswa Kelas V SD N Bringin 02
- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 101–110.
- Hamidah, N., & Kurnia, R. (2021). Kebiasaan membaca dan pengaruhnya terhadap struktur teks naratif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 100–110.
- Kemendikbudristek (2022). *Kurikulum Merdeka: Buku panduan guru Bahasa Indonesia SD*. Kemendikbudristek.
- Khaulani F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Luo, Z. (2024). A review of Krashen's input theory. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 130–135. <https://doi.org/10.54097/3fnf5786>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nugraha, A. P., Zulela, M. S., & Bintoro, T. (2018). Hubungan minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19–29.
- Nurliana, R., & Wahyuningsih, R. (2023). Hubungan antara intensitas membaca cerita pendek dengan keterampilan membaca siswa kelas III di SD Negeri 017 Tanjungpinang Timur Kepulauan Riau tahun 2022/2023 (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Nursalina, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak. *Educational Psychology Journal*, 3(1).
- Pratiwi, S. (2023). Pengaruh intensitas membaca terhadap keterampilan menulis di Sekolah Dasar. *EduLite: Journal of Education, Language, and Literature*, 8(1), 22–33.
- Rahma, S. R., Ahmad, A., Putri, T. A., & Ajeng, N. (2025). Kolerasi/hubungan antara kebiasaan membaca dengan menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6(1).
- Rahmah, S. (2021). Hubungan minat membaca dengan kemampuan menulis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54.
- Santoso, D., & Lestari, I. (2018). Hubungan Frekuensi Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 55–63.
- Santoso, H., & Lestari, N. (2023). Integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 5(2), 66–75.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
- Wewen, W., Susanto, H., & Hendriana, E. C. (2023). Hubungan intensitas membaca dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 83–95.
- Wulandari, S. (2018). Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 88–95.
- Wulandari, T. (2022). Dampak frekuensi membaca terhadap kualitas tulisan naratif siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 23–31.
- Yuliana, Y. (2020). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 288–297.
- Yusuf, A. (2020). Literasi di era digital: Tantangan dan strategi untuk pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 201–210.